

## Pola Pikir Digital dan Resiliensi Siswa: Studi Pascapandemi tentang Motivasi Belajar di Sekolah Menengah Indonesia

Devi Zakiyatus Solekhah<sup>\*1</sup>, Faridatus Sakdiyah<sup>2</sup>, Fera Silvia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, E-mail: [devizaki20@gmail.com](mailto:devizaki20@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, E-mail: [farida2022@gmail.com](mailto:farida2022@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, E-mail: [ferasilvia21@gmail.com](mailto:ferasilvia21@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Keywords:</b> Digital Mindset Student Resilience Learning Motivation Digital Learning Post-Pandemic	<i>The COVID-19 pandemic has had a profound impact on the education system, forcing schools across Indonesia to rapidly transition to digital learning models. This abrupt shift demanded not only technical mastery of digital tools from students but also psychological readiness to adapt to a new, uncertain learning environment. These challenges raise a critical question: to what extent does students' digital mindset influence their ability to maintain resilience and sustain learning motivation amidst the pressures and complexities of digital education? This study aims to examine the influence of digital mindset on the resilience and learning motivation of Indonesian secondary school students during the post-pandemic period. A quantitative approach was employed, using a cross-sectional survey design. Data were collected from 110 students through a validated online questionnaire based on a Likert scale, measuring levels of digital mindset, psychological resilience, and learning motivation. The data were analyzed using multiple linear regression to assess the relationships between variables. The results reveal that a digital mindset has a positive and significant effect on both student resilience (<math>\beta = 0.421</math>; <math>p &lt; 0.01</math>) and learning motivation (<math>\beta = 0.389</math>; <math>p &lt; 0.01</math>). These findings suggest that students with a higher digital mindset tend to be more adaptive in facing academic challenges and exhibit stronger motivation in digital learning contexts. This study underscores the importance of not only equipping students with digital infrastructure and skills but also fostering their mental capacity to endure and thrive amid ongoing educational transformation. Therefore, strengthening a digital mindset emerges as a key element in cultivating a generation of learners who are resilient, intrinsically motivated, and well-prepared to navigate the future landscape of education.</i>

*Submitted: April 2025, Reviewed: May 2025, Accepted: June 2025*

*\*Corresponding Author*

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Digitalisasi pendidikan tidak hanya menghadirkan inovasi dalam metode dan media pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan mendasar dalam pola pikir peserta didik (Katyeyudo & de Souza, 2022). Pola pikir digital dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang dinamis (Alenezi et al., 2023; Sharma, 2021). Dalam konteks pembelajaran, pola pikir

ini sangat penting untuk membekali siswa agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengembang solusi dan inovator di era digital. Kondisi ini menjadi semakin relevan sejak pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh dunia, termasuk Indonesia, beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi (Aguaded et al., 2023).

Fenomena pembelajaran daring selama pandemi memperlihatkan berbagai tantangan sekaligus peluang yang belum pernah dialami sebelumnya. Data terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran daring menimbulkan perbedaan akses teknologi dan kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif, yang berpengaruh pada motivasi belajar mereka (Chamberlin et al., 2023; Clary et al., 2022). Ketimpangan ini memunculkan kesenjangan pembelajaran yang semakin memperburuk disparitas kualitas pendidikan antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi di Indonesia. Dalam konteks ini, pengembangan pola pikir digital yang matang menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kesiapan dan ketahanan belajar siswa di tengah era digital.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pola pikir digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan dimensi motivasi, sikap, dan nilai yang memengaruhi bagaimana siswa memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran (Alenezi et al., 2023; Sharma, 2021). Berbagai penelitian terkini mengindikasikan bahwa pola pikir digital yang positif berkorelasi erat dengan kemandirian belajar, peningkatan kreativitas, dan kemampuan problem solving siswa (Puja Savira et al., 2023). Sebagai contoh, penerapan program pelatihan seperti Digital Learning Challenge yang mendorong siswa membuat proyek berbasis teknologi telah terbukti meningkatkan antusiasme dan ketahanan belajar dalam beberapa sekolah percontohan. Dengan demikian, pola pikir digital bukan hanya kompetensi teknis melainkan modal psikologis yang esensial untuk menghadapi tuntutan pembelajaran yang dinamis dan kompleks di masa depan.

Selain itu, pengembangan pola pikir digital juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan lingkungan sosial (Leonardi, 2022). Namun, pengembangan pola pikir digital saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan belajar siswa, khususnya dalam konteks pandemi yang menimbulkan tekanan psikologis dan sosial yang besar. Oleh karena itu, konsep resiliensi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan modern. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari kesulitan atau tekanan psikologis (Ang et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, resiliensi siswa menjadi faktor protektif yang membantu mereka tetap termotivasi dan produktif meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti isolasi sosial, keterbatasan interaksi langsung, dan gangguan teknis selama pembelajaran daring (Drach-Zahavy et al., 2022). Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi lebih mampu mempertahankan kesejahteraan mental dan motivasi belajar, yang berujung pada hasil akademik yang lebih baik (Nugroho & Wibowo, 2024).

Meski pola pikir digital dan resiliensi telah banyak dikaji secara terpisah, integrasi kedua variabel ini dalam kaitannya dengan motivasi belajar masih jarang ditemukan dalam literatur pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran pascapandemi. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk penelitian yang tidak hanya mengkaji hubungan langsung antara pola pikir digital dan motivasi belajar, tetapi juga menginvestigasi peran resiliensi sebagai mediator yang dapat menjelaskan mekanisme internal proses tersebut. Pemahaman ini penting untuk memberikan gambaran holistik tentang bagaimana interaksi antara kesiapan kognitif dan ketahanan psikologis siswa membentuk motivasi belajar yang adaptif dan berkelanjutan. Selanjutnya, konteks sosial budaya dan ekonomi di Indonesia yang sangat beragam turut mempengaruhi pengembangan pola pikir digital dan resiliensi siswa. Faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, serta akses terhadap teknologi dan lingkungan belajar memiliki peran signifikan dalam membentuk kesiapan dan ketahanan mental siswa (Subiyantoro, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengakomodasi variabel-variabel kontekstual tersebut agar hasilnya dapat diaplikasikan secara lebih relevan dan bermanfaat untuk berbagai segmen masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah dengan sumber daya yang terbatas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pola pikir digital terhadap resiliensi siswa, serta pengaruh resiliensi terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran mediasi resiliensi dalam hubungan antara pola pikir digital dan motivasi belajar. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya mengidentifikasi hubungan kausal antar variabel, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai proses psikologis yang mendasari perubahan motivasi belajar siswa di era digital (Windy Rahmadani et al., 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kognitif berupa pola pikir digital dengan aspek psikologis berupa resiliensi, dalam konteks pembelajaran pascapandemi yang masih jarang diteliti secara komprehensif di Indonesia. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya yang relevan, sehingga memberikan kontribusi teori yang lebih kontekstual dan aplikatif (Nugroho & Wibowo, 2024). Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pola pikir digital dapat berkontribusi pada penguatan resiliensi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini mengacu pada teori pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya kesiapan mental dan adaptasi terhadap perubahan teknologi (Mai et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya ketangguhan psikologis sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di era digital. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi digital, tetapi juga memperkuat ketahanan mental siswa. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa yang mampu menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan secara efektif dan berkelanjutan (Nugroho &

Wibowo, 2024). Misalnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang pelatihan berbasis modul digital-resiliensi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah menengah. Akhirnya, sebagai bagian dari kontribusi akademik jangka panjang, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan, misalnya eksplorasi longitudinal tentang dampak pola pikir digital terhadap prestasi akademik lintas jenjang pendidikan, atau pengujian intervensi berbasis teknologi dalam konteks geografis yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks nasional, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan wawasan berharga dalam konteks global pendidikan digital pascapandemi (Pietsch & Mah, 2025).

## II. METODOLOGI

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode survei cross-sectional, yang dirancang untuk mengungkap hubungan antara pola pikir digital, resiliensi, dan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran pascapandemi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memiliki kekuatan dalam mengukur fenomena sosial secara objektif dan sistematis melalui data numerik (Subiyantoro, 2024). Metode cross-sectional dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap *snapshot* dari variabel-variabel kognitif dan afektif siswa dalam satu titik waktu, yang sangat relevan untuk mengidentifikasi dampak pembelajaran digital selama masa transisi dari pandemi ke normal baru. Desain ini juga sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat relasional, yakni menganalisis arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa manipulasi eksperimen.

Selain itu, pendekatan ini dianggap tepat karena fleksibel dan hemat biaya dalam menjangkau responden yang tersebar di berbagai wilayah geografis. Penelitian ini melibatkan 110 siswa sekolah menengah dari berbagai daerah di Indonesia, yang mencakup siswa kelas X hingga XII. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran daring dan/atau hybrid pascapandemi. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran berbasis digital yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini bersifat eksploratif sekaligus konfirmatori: mengeksplorasi keterkaitan konsep digital mindset dengan resiliensi dan motivasi belajar, serta menguji hipotesis berdasarkan teori dan studi sebelumnya (Ang et al., 2022; Chamberlin et al., 2023; Hariri et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan karakteristik konteks pembelajaran digital yang dinamis dan terus berkembang (Clary et al., 2022; Leonardi, n.d.). Fleksibilitas desain ini juga

mendukung pengumpulan data dari kelompok yang heterogen, khususnya siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan teknologi.

Selain efisiensi dalam pelaksanaan, desain ini juga memfasilitasi pengumpulan data dalam skala besar tanpa perlu melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel. Hal ini memperkuat validitas eksternal, sebab hasil survei dapat mencerminkan kondisi nyata siswa di sekolah-sekolah Indonesia. Di tengah ketimpangan akses teknologi antar wilayah, desain ini memungkinkan pengumpulan data dari siswa dengan tingkat keterampilan digital yang berbeda, yang penting untuk memahami ketahanan belajar mereka (Hamadeh Kerbage et al., 2021). Untuk memperjelas struktur proses penelitian dari perencanaan hingga analisis, tahapan utama ditampilkan dalam Gambar 1. Flowchart ini digunakan untuk memvisualisasikan integrasi antarbagian metodologi.



**Gambar 1. Flowchart Alur Penelitian**

### *B. Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian mencakup siswa jenjang menengah (SMP dan SMA sederajat) di Indonesia yang mengalami pembelajaran daring atau hybrid selama dan setelah pandemi COVID-19. Kelompok ini

dipilih karena berada pada masa perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh pola pembelajaran dan teknologi (Cobo-Rendón et al., 2022). Mengingat keragaman kondisi geografis, ekonomi, dan infrastruktur pendidikan di Indonesia, strategi pengambilan sampel dirancang untuk mencerminkan representasi kontekstual yang luas. Karakteristik populasi ini dipilih karena memiliki kerentanan dan potensi adaptif yang tinggi terhadap perubahan sistem pembelajaran, sehingga cocok untuk menguji variabel pola pikir digital dan resiliensi.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden dengan karakteristik tertentu, yaitu siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran digital minimal enam bulan terakhir. Kriteria inklusi lainnya meliputi akses reguler ke perangkat digital dan koneksi internet, serta terdaftar secara resmi di lembaga pendidikan. Kriteria eksklusi mencakup siswa dengan hambatan belajar berat atau yang tidak mengikuti pembelajaran daring secara konsisten dalam periode yang dimaksud. Sebanyak 110 responden dari berbagai sekolah negeri dan swasta berhasil dikumpulkan, yang mencerminkan keberagaman dalam jenis sekolah, lokasi geografis, dan latar belakang sosial ekonomi. Ukuran sampel ini sesuai dengan pedoman analisis regresi linier berganda, yaitu minimal 10–20 kali jumlah variabel bebas. Selain mencukupi secara statistik, sampel juga memadai untuk analisis inferensial dan generalisasi terbatas (Cook et al., 2022; Kobylarek, 2021). Jumlah ini dianggap memadai untuk mendukung model regresi sederhana dan moderat yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

### *C. Prosedur Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan selama tiga minggu menggunakan kuesioner daring yang disebarluaskan melalui platform seperti Google Forms dan LMS sekolah. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan kebiasaan digital siswa serta memberikan kemudahan distribusi dan pengawasan. Instrumen dibagikan melalui kanal komunikasi resmi sekolah dan media sosial yang biasa digunakan siswa, seperti WhatsApp dan Telegram. Metode daring juga dipilih untuk menjaga konsistensi dengan konteks digital yang sedang diteliti. Kuesioner terdiri dari dua bagian: (1) informasi demografis (usia, jenis kelamin, jenjang sekolah, intensitas penggunaan teknologi), dan (2) skala pengukuran variabel penelitian. Seluruh item disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan skala Likert 5 poin. Setiap responden membutuhkan waktu antara 10–20 menit untuk menyelesaikan kuesioner. Petunjuk teknis disediakan di awal, dan partisipasi dilakukan secara sukarela. Keaslian respons dijaga melalui pemeriksaan waktu pengisian, alamat IP, dan pola pengisian data. Data ganda dan respons tidak valid disaring sebelum tahap analisis. Metode daring ini tidak hanya memperluas jangkauan partisipan, tetapi juga memungkinkan efisiensi sumber daya dalam proses pengumpulan data (Katyeudo & de Souza, 2022; Mai et al., 2021). Protokol ini disusun untuk memastikan validitas data primer, mengingat tidak adanya interaksi tatap muka.

### *D. Teknik Analisis Data*

Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru. Tahapan dimulai dari analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik demografis responden dan sebaran nilai tiap variabel. Kemudian

dilanjutkan dengan uji prasyarat regresi linier berganda, yaitu: Uji normalitas: Kolmogorov-Smirnov dan histogram. Uji multikolinearitas:  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0.1$ . Uji heteroskedastisitas: Uji Glejser dan scatterplot residual. Untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi statistik, dilakukan pula uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi, yang penting untuk validitas interpretasi hubungan antarvariabel (Leitão et al., 2022). Model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh pola pikir digital terhadap variabel dependen (resiliensi atau motivasi belajar) dirumuskan pada Persamaan (1).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \times X_1 + \varepsilon \quad (1)$$

Di mana Y adalah variabel dependen (resiliensi atau motivasi belajar),  $X_1$  adalah pola pikir digital, dan  $\varepsilon$  adalah error term. Koefisien  $\beta_1$  menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh  $X_1$  terhadap Y. Nilai signifikansi ( $p < 0.05$ ) dan koefisien beta distandardisasi menjadi acuan interpretasi. Uji determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai proporsi varians yang dijelaskan oleh model. Selain itu, untuk memperkuat pemahaman atas hubungan antarvariabel, dilakukan analisis jalur (path analysis) sederhana menggunakan AMOS, yang memberikan estimasi koefisien jalur dan goodness-of-fit tambahan seperti GFI dan TLI. Hal ini memperkaya validasi hubungan kausal secara teoritik meskipun penelitian bersifat cross-sectional. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel. Sebagai tambahan, bootstrapping dilakukan untuk meningkatkan ketepatan estimasi, terutama dalam konteks sampel yang tidak terlalu besar (Aguaded et al., 2023; Brauweiler & Yerimpasheva, 2021). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi.

#### *E. Pertimbangan Etis*

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian sosial. Setiap partisipan diminta menyetujui informed consent secara digital sebelum mengisi kuesioner. Penjelasan mencakup tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan, dan hak untuk keluar kapan saja. Identitas responden tidak dikumpulkan, dan data disimpan secara terenkripsi untuk mencegah kebocoran. Langkah-langkah perlindungan data pribadi mengikuti pedoman Permendikbud No. 75 Tahun 2020 tentang Perlindungan Data Siswa, serta praktik etis internasional seperti General Data Protection Regulation (GDPR) yang relevan untuk riset daring. Hanya tim peneliti yang memiliki akses ke data, dan tidak ada publikasi individual responden. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik universitas dan disertai dokumen pendukung resmi. Prinsip beneficence, justice, dan nonmaleficence menjadi dasar utama pelaksanaan studi ini.

#### *F. Keterbatasan Metodologis*

Meskipun telah disusun dengan ketelitian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan analisis kausal atau pelacakan perubahan dari waktu ke waktu (Chamberlin et al., 2023). Kedua, penggunaan kuesioner mandiri dapat menimbulkan bias persepsi dan efek desirabilitas sosial (Howard et al., 2021). Ketiga, teknik purposive sampling mempersempit

kemungkinan generalisasi karena representasi populasi yang tidak acak. Keempat, variabel-variabel lain seperti dukungan keluarga atau infrastruktur sekolah tidak dianalisis secara eksplisit, padahal dapat memengaruhi hubungan antara pola pikir digital dan motivasi belajar. Kelima, keterbatasan akses internet dan kualitas perangkat digital di beberapa daerah dapat memengaruhi validitas data, terutama dalam respon yang melibatkan pengalaman digital. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu memperhatikan konteks disparitas digital ini sebagai faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol dalam studi. Untuk mengatasi hal ini, pengendalian dilakukan melalui validasi instrumen yang ketat dan analisis statistik robust seperti bootstrapping. Namun demikian, hasil studi ini tetap perlu diuji lebih lanjut dengan pendekatan longitudinal dan metode campuran agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

### G. *Justifikasi Validitas dan Reliabilitas*

Validitas konstruk diuji melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA), dengan indikator fit model:  $RMSEA < 0.08$  dan  $CFI > 0.90$ , yang mengindikasikan bahwa struktur konstruk memenuhi kriteria goodness of fit. Cronbach's Alpha masing-masing konstruk melebihi batas 0.70, yakni pola pikir digital (0.86), resiliensi (0.81), dan motivasi belajar (0.88). Selain CFA, Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability (CR) juga dihitung. Nilai  $AVE > 0.5$  dan  $CR > 0.7$  pada semua konstruk menegaskan bahwa masing-masing variabel memiliki validitas konvergen dan reliabilitas internal yang memadai. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk psikologis dalam konteks pembelajaran digital pascapandemi di Indonesia. Dengan dukungan analisis validitas dan reliabilitas ini, keandalan data dalam menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis dapat dijamin secara ilmiah dan empiris (Drach-Zahavy et al., 2022; Leitão et al., 2022).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Deskripsi Statistik Responden*

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 66 siswa perempuan (60%) dan 44 siswa laki-laki (40%). Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa perempuan sedikit lebih dominan, yang selaras dengan temuan beberapa studi yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih konsisten dalam konteks daring (Clary et al., 2022; Salvetti et al., 2022). Perbedaan ini memungkinkan analisis lebih lanjut terkait dinamika gender dalam pembelajaran digital.

Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 15 hingga 17 tahun. Usia ini merupakan fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting karena siswa tengah berada pada masa transisi dari remaja awal menuju dewasa muda. Pada fase ini, individu mulai mengembangkan identitas akademik, membentuk pola pikir jangka panjang, serta mengeksplorasi motivasi intrinsik mereka terhadap pembelajaran (Ang et al., 2022; Windy Rahmadani et al., 2024). Secara geografis, responden berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Jawa

Timur, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan. Distribusi ini memberikan perspektif yang lebih inklusif dan kaya terhadap keberagaman latar sosial, budaya, serta infrastruktur pendidikan digital di Indonesia. Meskipun belum mencakup seluruh provinsi, keberagaman ini memperkuat validitas eksternal, sebagaimana ditegaskan oleh (Nugroho & Wibowo, 2024).

### B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Ketiga variabel utama dalam penelitian ini, yakni Pola Pikir Digital, Resiliensi Siswa, dan Motivasi Belajar, menunjukkan nilai rata-rata yang tergolong tinggi, yang mencerminkan kecenderungan positif dalam karakteristik psikologis siswa dalam konteks pembelajaran digital. Motivasi Belajar memperoleh skor rata-rata tertinggi, diikuti oleh Pola Pikir Digital dan Resiliensi Siswa, yang mengindikasikan bahwa dorongan belajar siswa cenderung kuat meskipun tantangan pascapandemi masih ada. Simpangan baku yang relatif kecil pada semua variabel menunjukkan konsistensi persepsi di antara responden, sedangkan nilai minimum yang bervariasi mengisyaratkan adanya kelompok siswa yang masih menghadapi hambatan dalam aspek-aspek tersebut. Informasi lengkap mengenai nilai-nilai statistik tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Rata-rata	Simpangan Baku	Minimum	Maksimum
Pola Pikir Digital	4.12	0.56	2.80	5.00
Resiliensi Siswa	3.98	0.61	2.60	5.00
Motivasi Belajar	4.20	0.52	2.90	5.00

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa ketiga variabel memiliki rata-rata dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh Motivasi Belajar (4.20), diikuti oleh Pola Pikir Digital (4.12), dan Resiliensi Siswa (3.98). Nilai simpangan baku yang relatif rendah menunjukkan konsistensi persepsi antarresponden terhadap pengalaman belajar mereka. Namun, skor minimum yang berkisar antara 2.60 hingga 2.90 mengindikasikan adanya sebagian kecil siswa yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan pola pikir digital, membangun ketahanan mental, atau menjaga semangat belajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Aguaded et al., 2023; Katyeudo & de Souza, 2022) yang menyoroti kesenjangan kemampuan digital dan disparitas dukungan sosial emosional di kalangan siswa pascapandemi. Secara konseptual, nilai tinggi pada pola pikir digital mendukung pandangan (Leonardi, 2022; Sharma, 2021) bahwa digital mindset mencakup keterbukaan terhadap pembaruan, fleksibilitas dalam menyerap informasi baru, serta keberanian menghadapi kompleksitas. Sebagai contoh konkret, siswa dengan pola pikir digital tinggi mampu menyesuaikan diri dengan platform pembelajaran baru seperti LMS sekolah atau aplikasi seperti Google Classroom secara mandiri, bahkan tanpa bimbingan intensif dari guru.

### C. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, langkah penting yang harus dipenuhi adalah menguji asumsi-asumsi klasik guna memastikan kelayakan model statistik yang digunakan. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa data memenuhi syarat normalitas, dengan nilai signifikansi lebih dari 0.05, yang mengindikasikan sebaran data yang normal. Selain itu, tidak ditemukan masalah multikolinearitas karena nilai VIF di bawah 10 dan Tolerance di atas 0.1, yang berarti variabel bebas tidak saling berkorelasi secara kuat. Uji homoskedastisitas juga menunjukkan hasil yang positif, dengan p-value lebih dari 0.05, menandakan bahwa varians residual tersebar secara merata. Rangkuman dari hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Jenis Uji	Hasil Utama	Keterangan
Normalitas	$p > 0.05$	Data terdistribusi normal
Multikolinearitas	$VIF < 10$ ; Tolerance $> 0.1$	Tidak terdapat multikolinearitas
Homoskedastisitas	$p > 0.05$ (Uji Glejser)	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Ketiga asumsi klasik terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dapat dikatakan robust. Validitas ini juga diperkuat oleh temuan (Resti Kurnia Sari et al., 2023; Tahir et al., 2022) yang menegaskan pentingnya pemenuhan asumsi statistik dalam menghindari bias.

## Hasil Analisis Regresi

### A. Pengaruh Pola Pikir Digital terhadap Resiliensi Siswa

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola pikir digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi siswa. Koefisien regresi sebesar 0.56 dengan nilai signifikansi kurang dari 0.001 mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola pikir digital yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula tingkat ketahanan psikologis mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.313 menunjukkan bahwa sekitar 31,3% variasi dalam resiliensi siswa dapat dijelaskan oleh variabel pola pikir digital. Rincian lengkap hasil regresi ini disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Regresi Pola Pikir Digital Terhadap Resiliensi Siswa**

Variabel Bebas	$\beta$	t	Sig.	$R^2$
Pola Pikir Digital	0.56	7.43	<0.001	0.313

Hasil menunjukkan bahwa Pola Pikir Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi Siswa ( $\beta = 0.56$ ,  $p < 0.001$ ). Nilai  $R^2$  sebesar 0.313 berarti 31,3% variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh pola pikir digital. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa mengatasi kendala teknis saat ujian daring atau mencari sumber belajar alternatif saat platform resmi bermasalah cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi. Hal ini mendukung literatur terdahulu seperti (Ang et al., 2022; Drach-Zahavy et al., 2022).

### B. Pengaruh Resiliensi terhadap Motivasi Belajar

Analisis regresi menunjukkan bahwa resiliensi siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi sebesar 0.61 dengan nilai signifikansi di bawah 0.001 mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki ketahanan mental yang baik cenderung lebih termotivasi dalam proses belajar, terutama dalam konteks pembelajaran digital. Nilai  $R^2$  sebesar 0.372 menunjukkan

bahwa 37,2% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh tingkat resiliensi yang dimiliki siswa. Informasi rinci mengenai hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Regresi Resiliensi Terhadap Motivasi Belajar**

Variabel Bebas	$\beta$	t	Sig.	R <sup>2</sup>
Resiliensi Siswa	0.61	8.01	<0.001	0.372

Dengan koefisien  $\beta$  sebesar 0.61 dan nilai signifikansi < 0.001, terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan motivasi belajar. Sebanyak 37,2% variasi motivasi belajar dijelaskan oleh tingkat resiliensi siswa. Contohnya, siswa yang mampu bangkit dari kegagalan dalam ujian daring dan tetap termotivasi untuk belajar mandiri cenderung memiliki resiliensi tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan (Chamberlin et al., 2023).

### C. Uji Mediasi Resiliensi dalam Hubungan Pola Pikir Digital dan Motivasi Belajar

Untuk menguji apakah resiliensi memediasi hubungan antara pola pikir digital dan motivasi belajar, digunakan uji Sobel sebagai teknik analisis mediasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Z sebesar 4.92 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0.001, yang berarti efek mediasi tersebut signifikan secara statistik. Artinya, pola pikir digital tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap motivasi belajar, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan resiliensi siswa. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai mekanisme psikologis penting dalam memperkuat dampak pola pikir digital terhadap motivasi belajar. Rincian lengkap dari hasil uji ini ditampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Mediasi (Sobel Test)**

Jalur Mediasi	Z	Sig.
Pola Pikir Digital → Resiliensi → Motivasi	4.92	<0.001

Dengan nilai Z sebesar 4.92 ( $p < 0.001$ ), resiliensi secara signifikan memediasi hubungan antara pola pikir digital dan motivasi belajar. Ini menunjukkan bahwa digital mindset tidak hanya berdampak langsung terhadap motivasi, tetapi juga memperkuat daya tahan siswa menghadapi kesulitan belajar, yang pada akhirnya menjaga semangat belajar mereka.

## Diskusi

### A. Pola Pikir Digital sebagai Pondasi Transformasi Pembelajaran Pascapandemi

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pola pikir digital (digital mindset) berperan signifikan dalam membentuk resiliensi dan motivasi belajar siswa di era pascapandemi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pola pikir digital sebagai landasan dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi yang semakin kompleks dan dinamis. Hasil ini menguatkan pemahaman bahwa digital mindset tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan teknologi, melainkan juga mencerminkan cara berpikir yang terbuka terhadap inovasi, kemauan untuk terus belajar, dan kemampuan menavigasi kompleksitas teknologi dalam konteks pembelajaran. Dalam era disrupsi

pascapandemi, siswa dituntut untuk beradaptasi bukan hanya secara teknis, tetapi juga mental dan sikap terhadap teknologi (Leonardi, 2022; Pietsch & Mah, 2025).

Digital mindset mendorong siswa untuk mengembangkan self-directed learning dan kemampuan berpikir kritis dalam memilih, memilah, serta menggunakan sumber belajar digital secara bijak. (Sharma, 2021) menekankan bahwa siswa dengan digital mindset yang tinggi akan lebih percaya diri menghadapi tantangan pembelajaran daring, karena mereka memandang teknologi sebagai alat pemberdayaan, bukan sebagai beban atau ancaman. Temuan ini mendukung pernyataan tersebut, dengan bukti bahwa siswa yang memiliki tingkat digital mindset yang tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih kuat serta motivasi belajar yang lebih stabil dan positif. Selain itu, digital mindset juga terkait erat dengan metacognition dan efikasi diri dalam pembelajaran. Ketika siswa mampu merefleksikan proses belajar digital mereka secara aktif dan kritis, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri untuk mencoba pendekatan baru, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mencari solusi alternatif saat menghadapi kendala pembelajaran online. Dengan demikian, pola pikir digital berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan gaya belajar yang otonom, adaptif, dan fleksibel, sejalan dengan pandangan (Howard et al., 2021).

#### *B. Resiliensi sebagai Proses Adaptif yang Dipengaruhi oleh Pola Pikir Digital*

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran penting sebagai mediasi antara digital mindset dan motivasi belajar siswa. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa pola pikir digital tidak bekerja secara linier terhadap motivasi belajar, melainkan melalui penguatan kapasitas ketahanan psikologis siswa dalam menghadapi tekanan dan hambatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori resiliensi yang dikembangkan oleh (Cobo-Rendón et al., 2022), yang menyatakan bahwa siswa yang resilient cenderung memiliki strategi koping yang positif, mampu mengatur emosi dalam tekanan, dan memiliki pandangan optimis terhadap masa depan. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi sangat relevan. Ketimpangan akses dan literasi digital yang tinggi menyebabkan perbedaan pengalaman belajar daring antarwilayah. Siswa di daerah pinggiran dan tertinggal masih menghadapi hambatan serius dalam proses pembelajaran daring (Subiyantoro, 2024).

Namun, siswa yang memiliki pola pikir digital tinggi tetap menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kondisi tersebut. Mereka lebih proaktif dalam mencari alternatif belajar, seperti memanfaatkan media sosial, aplikasi pembelajaran mandiri, dan kolaborasi daring bersama teman sebaya, sehingga tetap mampu menjaga motivasi belajar. Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa pola pikir digital memperluas cakupan resiliensi dari semula hanya psikologis menjadi keterampilan yang melibatkan kesadaran digital, strategi belajar mandiri, dan kecakapan sosial virtual (Hamadeh Kerbage et al., 2021). Oleh karena itu, strategi penguatan resiliensi berbasis teknologi perlu difokuskan pada program-program seperti pelatihan digital emotional literacy, mindfulness online, dan pembelajaran berbasis tantangan digital yang kontekstual dan aplikatif.

#### *C. Motivasi Belajar sebagai Outcome Kompleks dari Interaksi Psikologis dan Kontekstual*

Motivasi belajar merupakan variabel dependen yang sangat krusial dalam studi ini, karena menjadi indikator keberhasilan dari proses pendidikan jangka panjang. Temuan yang menunjukkan bahwa digital mindset dan resiliensi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mengonfirmasi hasil studi (Leitão et al., 2022), bahwa motivasi belajar digital lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kombinasi pola pikir digital sehat dan resiliensi tinggi menunjukkan dorongan belajar yang stabil bahkan dalam situasi penuh ketidakpastian. Mereka tidak mudah menyerah karena kesulitan teknis atau kurangnya pengawasan guru, tetapi mampu menggerakkan semangat belajar dari dalam dirinya — sebuah karakteristik penting dari pembelajar abad ke-21. Selain itu, (Chamberlin et al., 2023) menyatakan bahwa siswa yang mampu memanfaatkan platform digital secara optimal akan mengalami flow, yaitu kondisi psikologis positif yang berkontribusi terhadap motivasi intrinsik. Kondisi ini mencerminkan bahwa keterlibatan aktif dan bermakna dalam proses belajar memiliki korelasi positif dengan skor motivasi belajar siswa dalam studi ini, memperkuat posisi pola pikir digital sebagai elemen penting dalam proses pendidikan jangka panjang.

#### *D. Dinamika Sosial Budaya dan Relevansi Kontekstual Temuan*

Salah satu kekuatan penelitian ini terletak pada konteks sosial-budaya Indonesia yang kompleks. Transformasi digital di dunia pendidikan Indonesia tidak terjadi secara merata. Masih banyak sekolah di wilayah 3T yang menghadapi keterbatasan akses, perangkat, dan pelatihan guru. Oleh karena itu, membangun pola pikir digital siswa harus dilakukan secara bertahap, adaptif, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan — keluarga, guru, sekolah, dan pemangku kebijakan (Nugroho & Wibowo, 2024). Implikasinya, penguatan digital mindset tidak boleh hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga karakter dan kecakapan sosial-emosional. Guru memiliki peran strategis sebagai role model yang menunjukkan sikap tangguh dan adaptif terhadap perubahan digital. Program pelatihan guru berbasis digital resilience teaching dan adaptive leadership menjadi krusial untuk membekali pendidik dengan keterampilan menghadapi tantangan era baru (Marmolejo & Groccia, 2022; Salvetti et al., 2022). Lebih jauh, keluarga harus dilibatkan sebagai mitra aktif dalam pembentukan pola pikir digital siswa. Kebiasaan di rumah seperti pembiasaan belajar mandiri dan pengawasan penggunaan media digital turut membentuk fondasi pola pikir siswa di sekolah.

#### *E. Implikasi Praktis bagi Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan*

Dari temuan ini, beberapa implikasi praktis dapat ditarik: Pertama, kurikulum sekolah menengah perlu menambahkan komponen digital character education yang menanamkan cara berpikir adaptif, reflektif, dan kolaboratif dalam ekosistem digital. Kedua, intervensi pembelajaran berbasis proyek digital perlu ditingkatkan, karena terbukti efektif dalam membangun resiliensi dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengalaman belajar nyata dan kolaboratif. Ketiga, sistem evaluasi perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran baru. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan disposisional, termasuk ketahanan belajar, kemampuan menyikapi kegagalan, dan kesiapan menghadapi tantangan digital. Keempat, pemerintah perlu memprioritaskan penguatan infrastruktur

digital dan pelatihan literasi digital di wilayah dengan indeks kesiapan rendah, untuk mencegah semakin lebarnya kesenjangan motivasi dan hasil belajar antarwilayah.

#### *F. Keterbatasan Studi dan Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan*

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: Pertama, pendekatan kuantitatif belum menggambarkan pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Penelitian lanjutan dengan metode kualitatif atau mixed methods disarankan untuk menggali narasi siswa dalam membangun digital mindset dan mengelola stres belajar. Kedua, karena desain penelitian bersifat cross-sectional, tidak memungkinkan untuk melihat dinamika pembentukan digital mindset dalam jangka panjang. Studi longitudinal direkomendasikan untuk memahami perubahan sikap dan motivasi siswa seiring perkembangan jenjang pendidikan. Ketiga, generalisasi temuan terbatas mengingat konteks lokal yang bervariasi. Studi selanjutnya diharapkan memperluas wilayah sampel dan memasukkan variabel kontekstual seperti latar belakang ekonomi, dukungan keluarga, dan kualitas pembelajaran daring. Akhirnya, penting untuk mengevaluasi efektivitas program-program pembentukan pola pikir digital melalui pendekatan eksperimental. Pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan kebijakan pendidikan yang berbasis bukti.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara empiris pengaruh pola pikir digital (digital mindset) terhadap resiliensi dan motivasi belajar siswa sekolah menengah dalam konteks pembelajaran pascapandemi. Hasil analisis kuantitatif terhadap data dari 110 responden menunjukkan bahwa pola pikir digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap dua aspek penting pembelajaran: yaitu ketangguhan psikologis siswa (resiliensi) dalam menghadapi tantangan akademik serta dorongan internal (motivasi intrinsik) untuk terus belajar secara aktif dan berkelanjutan. Temuan ini menjawab pertanyaan utama penelitian, yakni apakah digital mindset dapat menjadi prediktor utama dalam mendukung adaptasi dan keberhasilan siswa dalam ekosistem pembelajaran digital yang berkembang pesat setelah pandemi COVID-19. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur pendidikan digital dan psikologi pendidikan. Digital mindset tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup orientasi mental yang terbuka terhadap perubahan, kemauan untuk berinovasi, kemampuan belajar dari kegagalan, dan pemanfaatan teknologi secara strategis. Siswa yang memiliki digital mindset yang kuat menunjukkan fleksibilitas kognitif yang tinggi, mampu beradaptasi dalam situasi tidak pasti, dan menunjukkan respons resilien dalam menghadapi dinamika pembelajaran digital.

Dari sisi praktis, hasil ini memberikan wawasan yang relevan bagi pemangku kepentingan pendidikan—termasuk guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan. Penguatan digital mindset seharusnya menjadi bagian integral dari strategi pendidikan nasional. Transformasi pendidikan digital tidak boleh sekadar fokus pada infrastruktur teknologi, melainkan juga harus menyertakan penguatan kapasitas mental dan emosional siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan

produktif. Sebagai contoh konkret, sekolah dapat mengimplementasikan program seperti “Pelatihan Digital Mindset Berbasis Proyek” yang menggabungkan tugas berbasis teknologi, refleksi belajar, dan simulasi pemecahan masalah digital. Modul ini juga dapat dilengkapi dengan pelatihan resiliensi melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok reflektif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terlatih secara teknis, tetapi juga secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan digital masa depan.

Guru dalam konteks ini perlu dibekali keterampilan pedagogis yang sesuai, agar tidak sekadar menjadi fasilitator teknologi, melainkan juga menjadi model keterbukaan, kreativitas, dan adaptabilitas digital bagi siswa.

Keberhasilan pembelajaran masa depan sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengembangkan metakognisi, berpikir reflektif, dan membangun makna dari proses belajar. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan pelatihan pola pikir digital ke dalam kurikulum secara sistematis, disertai dengan penguatan budaya sekolah yang mendukung eksplorasi, kolaborasi digital, dan ketahanan belajar. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan kuantitatif tidak mampu sepenuhnya menangkap kompleksitas pengalaman subjektif siswa, terutama aspek afektif dan konteks sosial-budaya. Kedua, penelitian bersifat cross-sectional, sehingga tidak mencerminkan dinamika perubahan dari waktu ke waktu. Ketiga, keterbatasan geografis dalam pengambilan sampel dapat membatasi generalisasi terhadap daerah dengan akses digital yang beragam.

Selain itu, perlu dijelaskan bahwa seluruh instrumen yang diadaptasi dari studi internasional telah melalui proses uji validitas oleh pakar lokal untuk menjamin kesesuaian konteks budaya dan pendidikan Indonesia. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal yang memungkinkan pelacakan perubahan pola pikir digital dan variabel psikologis lain secara temporal. Penggunaan metode campuran (mixed methods) juga akan membuka ruang eksplorasi lebih dalam terhadap dimensi subjektif dan sosial yang tidak tercakup dalam survei kuantitatif. Topik-topik potensial untuk riset lanjutan mencakup pengaruh peran guru sebagai pemimpin digital, efek lingkungan belajar berbasis komunitas digital, serta intervensi berbasis kecerdasan buatan dalam pengembangan motivasi dan resiliensi belajar siswa.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun pola pikir digital sejak dini sebagai landasan pembentukan generasi pembelajar tangguh dan adaptif. Pengembangan digital mindset tidak hanya memperkuat resiliensi dan motivasi belajar siswa, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu bertahan dan berkembang di tengah disrupsi sosial dan teknologi. Dalam konteks Indonesia yang sedang mengalami percepatan digitalisasi pendidikan, temuan ini menjadi dasar bagi reformasi kurikulum, inovasi pedagogi, dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan mental, sosial, dan emosional peserta didik. Dengan menumbuhkan digital mindset secara sistemik dan berkelanjutan, pendidikan Indonesia dapat bergerak menuju arah yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berorientasi pada pembentukan manusia reflektif dan transformatif.

## REFERENSI

- Aguaded, I., Vizcaino-Verdú, A., García-Prieto, V., & de-Casas-Moreno, P. (2023). The Impact of Post-Pandemic Learning Loss on Education Development: A Systematic Review. In *Review of Communication Research* (Vol. 11, pp. 172–189). Review of Communication Research. <https://doi.org/10.5680/RCR.V11.7>
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Ang, W. H. D., Shorey, S., Lopez, V., Chew, H. S. J., & Lau, Y. (2022). Generation Z undergraduate students' resilience during the COVID-19 pandemic: a qualitative study. *Current Psychology*, 41(11), 8132–8146. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01830-4>
- Brauweiler, H., & Yerimpasheva, A. (2021). Moving to blended learning in the post-pandemic era. In: *The impact of COVID-19 on accounting, business practice and education (1st ed.)*. Wroclaw University of Economics and Business. pp. 104–120. Wroclaw University of Economics and Business.
- Chamberlin, K., Yasué, M., & Chiang, I. C. A. (2023). The impact of grades on student motivation. *Active Learning in Higher Education*, 24(2), 109–124. <https://doi.org/10.1177/1469787418819728>
- Clary, G., Dick, G., Akbulut, A. Y., & Van Slyke, C. (2022). The After Times: College Students' Desire to Continue with Distance Learning Post Pandemic. *Communications of the Association for Information Systems*, 50(1). <https://doi.org/10.17705/1CAIS.05003>
- Cobo-Rendón, R., Bruna Jofre, C., Lobos, K., Cisternas San Martin, N., & Guzman, E. (2022). Return to University Classrooms With Blended Learning: A Possible Post-pandemic COVID-19 Scenario. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.957175>
- Cook, J., Ecker, U. K. H., Trecek-King, M., Schade, G., Jeffers-Tracy, K., Fessmann, J., Kim, S. C., Kinkead, D., Orr, M., Vraga, E., Roberts, K., & Mcdowell, J. (2022). *The Cranky Uncle game-Combining humor and gamification to build student resilience against climate misinformation*. 29(4), 607–623. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2085671>
- Drach-Zahavy, A., Goldblatt, H., Admi, H., Blau, A., Ohana, I., & Itzhaki, M. (2022). A multi-level examination of nursing students' resilience in the face of the COVID-19 outbreak: A cross-sectional design. *Journal of Advanced Nursing*, 78(1), 109–120. <https://doi.org/10.1111/jan.14951>
- Hamadeh Kerbage, S., Garvey, L., Willetts, G., & Olosoji, M. (2021). Undergraduate nursing students' resilience, challenges, and supports during corona virus pandemic. *International Journal of Mental Health Nursing*, 30(S1), 1407–1416. <https://doi.org/10.1111/inm.12896>
- Hariri, H., Karwan, D. H., Haenilah, E. Y., Rini, R., & Suparman, U. (2020). Motivation and learning strategies: Student motivation affects student learning strategies. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.39>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>

- Katyeyudo, K. K., & de Souza, R. A. C. (2022). Digital Transformation towards Education 4.0. *Informatics in Education, 21*(2), 283–309. <https://doi.org/10.15388/infedu.2022.13>
- Kobylarek, A. (2021). Post-pandemic challenges for learning communities. *Journal of Education Culture and Society, 12*(1), 5–11. <https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.5.11>
- Leitão, R., Maguire, M., Turner, S., & Guimarães, L. (2022). A systematic evaluation of game elements effects on students' motivation. *Education and Information Technologies, 27*(1), 1081–1103. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10651-8>
- Leonardi, P. M., & Neeley, T. (2022). *The digital mindset: What it really takes to thrive in the age of data, algorithms, and AI*. Harvard Business Review Press.
- Mai, Y., Wu, Y. J., & Huang, Y. (2021). What Type of Social Support Is Important for Student Resilience During COVID-19? A Latent Profile Analysis. *Frontiers in Psychology, 12*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.646145>
- Marmolejo, F. J., & Groccia, J. E. (2022). Reimagining and redesigning teaching and learning in the post-pandemic world. *New Directions for Teaching and Learning, 2022*(169), 21–37. <https://doi.org/10.1002/tl.20480>
- Nugroho, A. S., & Wibowo, M. C. (2024). Design and Implementation of Animated Stickers as an Educational Tool for Adolescent Drug Awareness Using the MDLC Method. *International Journal of Graphic Design, 2*(2), 179–206. <https://doi.org/10.51903/ijgd.v2i2.2114>
- Pietsch, M., & Mah, D. K. (2025). Leading the AI transformation in schools: it starts with a digital mindset. *Educational Technology Research and Development, 73*(2), 1043–1069. <https://doi.org/10.1007/s11423-024-10439-w>
- Puja Savira, Ulva Rahmi, & Rais Man Arif. (2023). Implementasi Media Game Edukasi Wordwall pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di UPT SMP Negeri 13 Solok Selatan. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4*(1), 26–37. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.450>
- Resti Kurnia Sari, Hidra Ariza, & Betti Sasmitta. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP N 1 Tilatang Kamang. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4*(1), 12–25. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.449>
- Salveti, F., Galli, C., Bertagni, B., Gardner, R., & Minehart, R. (2022). A Digital Mindset for the Society 5.0: Experience an Online Escape Room. *Lecture Notes in Networks and Systems, 349 LNNS*, 290–303. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-90677-1\\_28](https://doi.org/10.1007/978-3-030-90677-1_28)
- Sharma, A. (2021). *Standard-Nutzungsbedingungen: Blended Mode of Learning is the Way Forward in the Post Pandemic Era ICT India Working Paper # 61*. <https://hdl.handle.net/10419/249850>
- Subiyantoro, S. (2024). Transformative online learning post-pandemic: challenges, opportunities, and future trends. *Jurnal Pekommas, 9*(1), 29–39. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5233>
- Tahir, M., Tubaishat, A., Al-Obeidat, F., Shah, B., Halim, Z., & Waqas, M. (2022). A novel binary chaotic genetic algorithm for feature selection and its utility in affective computing and healthcare. *Neural Computing and Applications, 34*(14), 11453–11474. <https://doi.org/10.1007/s00521-020-05347-y>

Windy Rahmadani, Siska Prasinta Kesuma, & Opi Andriani. (2024). Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Terintegritas. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 118–127. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.463>